

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki millineum kedua dalam era global yang semakin kompleks, Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang saat ini terus melakukan pembangunan di segala sektor, khususnya pada sektor bisnis dan industri. Dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi ini diperlukan manusia yang cerdas, professional, kompetitif, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, serta bertanggung jawab di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan guna mendukung pembangunan bangsa. Hal itu tentunya akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat di dunia ketenaga kerjaan. Salah satu upaya untuk memenangkan persaingan bisnis dan industri adalah dengan berwirausaha di sektor formal atau informal. Ditinjau dari kemandirian ekonomi, berwirausaha akan memberikan peluang untuk diri sendiri dalam mencapai kesuksesan. Dari segi sosial akan memberikan peluang kerja bagi orang lain, lingkungan dan masyarakat. Mc Clelland (dalam Astamoen, 2005:11) menyebutkan bahwa suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran apabila jumlah *entrepreneur*-nya paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya., sedangkan di Indonesia diperkirakan keberadaannya baru sekitar 0,2 % .

Di sisi lain pemberlakuan *China and Asia Free Trade Area (CAFTA)* yang dimulai pada awal tahun 2010, bangsa-bangsa di Asia dan Cina dapat secara bebas dan terbuka memperdagangkan barang dan jasanya tanpa ada bea masuk ke suatu Negara anggota, maka masing-masing Negara bersaing untuk menjadi pelaku usaha

yang unggul dan bersaing untuk mengambil keuntungan dari setiap peluang usaha. Kondisi ini akan berdampak secara luas memengaruhi pola dan struktur ketenagakerjaan, diantaranya tuntutan standarisasi dan sertifikasi. Oleh karena itu setiap produk Indonesia harus memiliki daya saing yang tinggi agar mampu bersaing dengan produk-produk dari luar negeri. Untuk menghadapi kondisi seperti ini maka Indonesia harus mampu menyiapkan sistem perekonomian yang tangguh dengan didasari optimalisasi potensi sumber daya, serta aspek pemerataan dan keadilan. Dalam membangun perekonomian Indonesia yang berakar dan tumbuh dari kekuatan rakyat, maka masyarakat harus diberi peran dan kesempatan yang lebih besar untuk mengimbangi serbuan masuknya produk-produk dari negara lain dengan menciptakan kondisi yang nyaman untuk berwirausaha.

Ketatnya persaingan global saat ini menyebabkan semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah produksinya, hal ini berarti semakin terbatasnya lapangan kerja, ditandai kenyataan mencari pekerjaan sangat sulit, demikian pula para lulusan SMK yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga semakin menambah jumlah pengangguran. Kesempatan kerja dibanding pencari kerja lebih banyak orang yang ingin mencari kerja. Bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan iklim kerja Indonesia saat ini semakin memburuk. Kenyataan ini jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak sosial yang kompleks.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan sistem perekonomian yang dapat menyediakan SDM yang kreatif, inovatif untuk menciptakan usaha yang mempunyai daya saing tinggi. Masalah yang dihadapi oleh kalangan dunia

pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah masih rendahnya daya serap lulusan SMK ke dunia kerja. Idealnya, secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan selama ini yang terserap baru 61%. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, namun hanya 385.986 orang atau sekitar 61,43% yang terserap ke dunia kerja (Samsudi, Daya serap kelulusan masih rendah. <http://www.kapanlagi.com>. 31 Maret 2008).

Hasil survei yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2010 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan sumbangan terbesar dalam jumlah pengangguran terbuka yakni sebanyak 14,31 %. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ingin mencetak individu-individu dengan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan kehidupan, yakni dengan bekerja.

Pendidikan sekolah dewasa ini dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan semata, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dimasyarakat. Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya

pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka SMK perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan serta menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara kreatif. Pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu salah satu program adaptif yang diajarkan pada siswa SMK Bisnis dan Manajemen selain matematika, bahasa Inggris, ekonomi, ketrampilan komputer, serta mengetik manual dan elektronik (Kurikulum SMK, 2004:10). Sedangkan ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2003:8).

Cara ini dapat ditempuh dengan mendorong para siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada untuk mengembangkan usaha, agar dapat bekerja secara mandiri yaitu berwirausaha. Berwirausaha yang dibangun sendiri akan menumbuhkan wacana baru bagi siswa dalam mengembangkan paradigma perencanaan masa depan yang tidak hanya mengharapkan kesempatan bekerja disektor formal dan informal, tetapi berani menjadi pencipta lapangan kerja. Pernyataan tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 036/O/1997 yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.

4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat diartikan bahwa siswa SMK dibekali dengan berbagai pengetahuan, teknologi dan keterampilan khusus yang dapat dijadikan modal atau pendorong untuk menjadi seorang wirausaha. Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada siswa SMK, maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri. Oleh karena itu dukungan sekolah yang maksimal diharapkan akan membentuk jiwa wirausaha bagi seorang siswa. Proses belajar mengajar yang ada di sekolah merupakan faktor pendukung untuk menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa. Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai.

Selain itu pihak sekolah kejuruan berperan untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa, terutama tentang pendidikan kewirausahaan agar siswa mengetahui tentang kewirausahaan dengan baik sehingga dapat diarahkan menuju kemandirian untuk dapat melakukan usaha sendiri. Untuk itu, maka Sekolah Menengah Kejuruan memberikan mata pelajaran kewirausahaan pada siswanya. Sebagaimana Soedjono (dalam Suryana, 2003: 39) mengungkapkan bahwa kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa seorang wirausaha memerlukan pengetahuan tentang kewirausahaan itu sendiri yang diperoleh melalui pelajaran dan pelatihan kewirausahaan.

Sekolah telah berusaha menyediakan kurikulum lengkap dengan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, tersedianya peralatan dan fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan baik oleh guru maupun siswa.

Namun dalam observasi peneliti di kalangan pelajar SMK Negeri 4 Semarang sebagaimana yang dihadapi SMK pada umumnya, maka sebagai subsistem pendidikan nasional yang *nota bene*-nya menyiapkan tenaga kerja yang terampil pada berbagai bidang keahlian tertentu, ternyata juga tidak luput dari permasalahan yang senantiasa menjadi polemik, yaitu mengenai ketidaksesuaian kelulusan (*output*) pendidikan dengan keperluan dan perkembangan dunia usaha yang semakin berkembang lebih cepat. Hal ini diperkuat pula oleh banyaknya lulusan menganggur atau bekerja tidak sesuai dengan keterampilan yang diperoleh di sekolah. Pada umumnya lulusan tidak mampu menembus pasar kerja yang semakin ketat membutuhkan persyaratan dan kecakapan kerja, sehingga lulusan setiap tahun hanya menambah jumlah deretan pencari kerja, sementara itu wirausaha sebagai alternatif, kurang diminati para lulusan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka siswa masih memerlukan upaya untuk dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Pelatihan dari para praktisi luar guru kelasnya diharapkan sebagai pendorong minat berwirausaha itu. Siswa yang memiliki semangat mengikuti pelatihan kewirausahaan diharapkan dalam menempuh pendidikan formal kewirausahaan, sesuai kurikulum akan lebih mudah menyerap apa yang diberikan pendidik. Hal tersebut diprediksi merupakan modal yang kuat untuk mencapai keberhasilan menumbuhkan minat berwirausaha, termasuk keberhasilan dalam mengembangkan dunia usaha di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 4 Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 4 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui secara empirik pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 4 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan bidang psikologi pendidikan serta psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi siswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang kewirausahaan yang berguna praktis untuk kehidupannya sehingga mendorong minat untuk berwirausaha. Bagi pengelola pendidikan kejuruan, penelitian ini membantu informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan sekolah agar lebih dini menggerakkan minat berwirausaha siswa.